

**METODE PELATIHAN KHITOBAH DI YAYASAN ALI  
MAKSUM PONDOK PESANTREN PUTRI KRAPYAK  
YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial Islam**

Disusun oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
ZETTI SARLINA  
0221 0950  
YOGYAKARTA

**FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal: Persetujuan Skripsi Saudari Zetti Sarlina

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Zetti Sarlina

NIM : 02210950

Judul Skripsi : Metode Pelatihan Khitobah Di Yayasan Ali Maksum  
Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 20 Juli 2006

Hormat Kami,

Pembimbing



**Drs. Abdullah, M.Si**

NIP.150254035



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1198/2006

Judul Skripsi : **METODE PELATIHAN KHITOBAH DI YAYASAN ALI MAKSUM  
PONDOK PESANTREN PUTRI KRAPYAK YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Zetti Sarlina**

NIM : 02210950

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 3 Agustus 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.

NIP. 150246398

Sekretaris Sidang

Dra. Evi Septiani TH, M.Si.

NIP. 150252261

Pembimbing

Drs. Abdullah, M.Si.

NIP. 150254035

Penguji I

Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP. 150276309

Penguji II

Khadiq, S.Ag., M.Hum.

NIP. 150291024

Yogyakarta, 3 Agustus 2006

UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



## MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

(متفق عليه)

*“Siapa di antaramu yang melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuasaannya, jika tidak sanggup maka dengan nasihat (lisan), jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya dan itulah serendah-rendahnya iman.”<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003) hlm. 228

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segala kerendahan hati,*

*Karya kecil ini kupersembahkan kepada :*

- ☒ **Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
- ☒ **Guru-guruku yang mulia, yang telah memberikan lautan ilmu untuk bekal mengarungi hidup**
- ☒ **Ayah bunda tercinta, yang senantiasa melantunkan do'anya dan mencurahkan kasih sayang yang tak mungkin untuk dituliskan dengan kata-kata**
- ☒ **Adik-adikku tercinta yang telah mengiringi langkahku dengan kasih sayangnya**
- ☒ **Teman-teman seperjuangan yang aku cintai dan mencintai aku, terima kasih atas segala yang telah mendorong penulis untuk selalu berjalan dalam koridor "Tholabul 'Ilmi".**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل القرآن بلسان عربي مبين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المر سيدنا و حبيبنا محمد و على اله و صحبه و التابعين الى يوم الدين .أما بعد.

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Untaian shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figur manusia sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada mereka yang telah berjasa dan membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "Metode Pelatihan Khitobah Di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta". Karya ini lahir dan berhutang budi pada kesabaran orang-orang yang membantu penelitian. Untuk itu penulis ingin haturkan rasa hormat dan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Afif Rifa'i, MS, Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Drs. Ahmad Rifa'i, M. Phil, Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bpk. Drs. Abdullah, M.Si, Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan segenap kesabaran dan ketulusan.

4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bpk. Drs. K. H. Atabik Ali, Selaku Ketua Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang telah banyak meluangkan waktunya membantu penulis dengan tulus ikhlas dan sabar meladeni dalam pengumpulan data pada skripsi ini.
6. Ibu Nyai Hj. Luthfiyah Baidhowi, Ibu Nyai Hj. Dra. Ida Rufaida, dan Ibu Nyai Hj. Durroh Nafisah yang telah menjadi ibu bagi penulis selama di Yogyakarta dan dengan kesabarannya mengajari penulis dalam mengeja firman cahaya-cahaya surga.
7. Apak Syarifuddin dan Amak Zarnaini yang selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a dan ridhonya "kepadamu aku berteduh ditengah kegelisahan hidup menatap takdir" dan adik-adikku Dian, Andika, Wendi yang cakep-cakep, di mana kita tertawa, bersedih dan berdiam bersama.
8. Sahabat-sahabatku, Wanti, Tika, Ilah, Juju', dek Ida, dek Wida, dek Prilat, Irul, Luluk, Nanik F, Ema, Iqoh, Nur Eng, Mbak Nurus, Lia, Choir, Nanik R, Isria, Nana, Irfan, Andris dan sejuta nama yang tidak memungkinkan untuk dilukiskan semuanya, santriwati-santriwati komplek "N" terima kasih untuk kebersamaannya "betapa persahabatan kita begitu unik dan indah, ada kesamaan dengan yang lain sekaligus tidak semuanya sama, hanya kita yang pernah mengalaminya kemudian mencatatnya dalam benak kita".

9. Teman-teman kelas KPI-D angkatan 2002, alumni Yasalma Krapyak "JAMDOEA" dan Pembimbing Asrama Putri yang turut mendewasakan penulis "kita tetap satu tujuan meskipun langkah kita berbeda".
10. Terakhir buat seorang musafir fakir yang sedang tersesat di tengah samudra demi mencari sebutir mutiara, hilang dalam bayangan demi memberikan sinarnya, namun senantiasa tegar demi kesetiannya.

Penulis menyadari bahwa karya ini sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap sekecil apapun makna yang ada dalam tulisan ini, semoga tetap memberi manfaat. *Amin Ya Rabbal 'Alamiin*

Yogyakarta, 20 Juni 2006

Penulis

**ZETTI SARLINA**

**0221 0950**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Nota Dinas Pembimbing</b> .....	ii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iii
<b>Halaman Motto</b> .....	iv
<b>Halaman Persembahan</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>BAB I : Pendahuluan</b> .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Landasan Teoritik .....	9
G. Metode Penelitian .....	31
<b>BAB II : Gambaran Umum Asrama Putri</b> .....	36
A. Letak Geografis .....	36
B. Sejarah Asrama Putri Ali Maksum .....	37
C. Maksud Dan Tujuan Berdiri .....	39
D. Struktur Organisasi Asrama Putri .....	40
E. Keadaan Pengasuh .....	41

F. Keadaan Pembimbing Santriwati Dan Aktivasnya .....	43
G. Keadaan Santriwati Dan Aktivasnya .....	45
H. Sarana Dan Prasarana Di Asrama Putri.....	47

**BAB III : Proses Pelatihan Khitobah Di Yayasan Ali Maksum Pondok**

**Pesantren Putri Krpyak Yogyakarta .....** 52

A. Sekilas Tentang Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri .....	52
B. Perencanaan Program Pelatihan Khitobah .....	53
1. Penyelenggara Program Pelatihan Khitobah.....	53
2. Tujuan Pelatihan Khitobah.....	55
3. Penentuan Petugas (Peserta) Pelatihan Khitobah.....	57
4. Waktu Pelaksanaan.....	59
5. Tempat Dan Fasilitas Pelaksanaan .....	59
6. Susunan Acara Pelaksanaan .....	60
C. Proses Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krpyak Yogyakarta .....	62
1. Pra Pelaksanaan Pelatihan Khitobah .....	62
2. Pelaksanaan Pelatihan Khitobah .....	63
3. Pasca Pelaksanaan Pelatihan Khitobah .....	69

**BAB IV : Penutup.....** 72

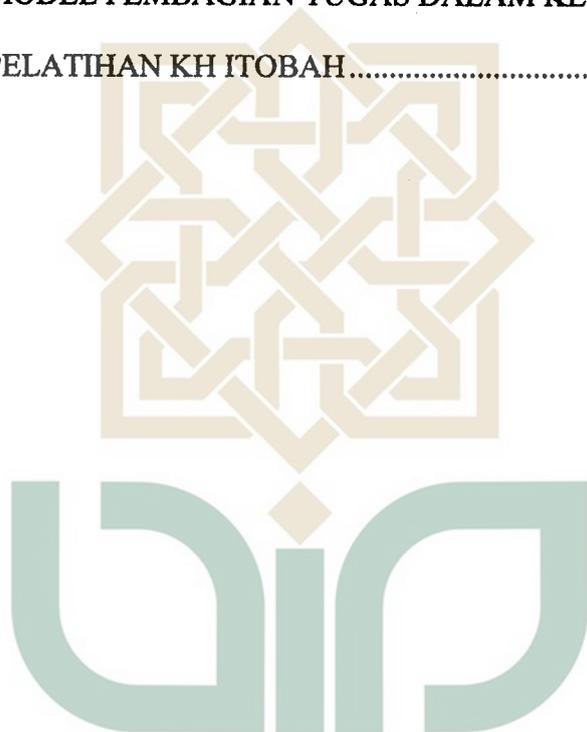
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran .....	74
C. Kata Penutup .....	76

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-lampiran**

## DAFTAR TABEL

TABEL I : DAFTAR PEMBIMBING SANTRIWATI.....	44
TABEL III : JUMLAH SANTRIWATI ASRAMA PUTRI TAHUN 2006 ....	45
TABEL IV : JADWAL KEGIATAN SANTRIWATI ASRAMA PUTRI .....	46
TABEL V : MODEL PEMBAGIAN TUGAS DALAM KEGIATAN PELATIHAN KH ITOBAH.....	58



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kemungkinan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran judul yang penulis ajukan ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul "METODE PELATIHAN KHITOBAH DI YAYASAN ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN PUTRI KRAPYAK YOGYAKARTA". Adapun kata-kata di atas yang perlu mendapat penjelasan, yakni:

#### 1. Metode

Dari segi bahasa metode terdiri dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan,cara).<sup>2</sup>Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.<sup>3</sup>

Adapun yang dimaksud Penulis dengan "metode" yang terdapat pada judul di atas adalah cara atau jalan yang dipergunakan oleh seorang santriwati untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>2</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op. Cit.*, hlm.6

<sup>3</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.121

## 2. Pelatihan

Pelatihan ialah memberikan keterampilan (skills) baru atau meningkatkan skills yang sudah dikuasai seseorang.<sup>4</sup> Dalam hal ini yang dimaksud Penulis dengan “*pelatihan*” di sini adalah memberikan keterampilan (skills) baru kepada santriwati atau meningkatkan skills yang sudah dikuasai santriwati.

## 3. Khitobah

Kata "Khitobah" berasal dari bahasa arab “خطابة” yang berarti Khutbah atau pidato.<sup>5</sup> Khutbah atau pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak,<sup>6</sup> atau berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum),<sup>7</sup> dengan maksud agar para pendengar dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.

Yang dimaksud Penulis dengan “*khitobah*” disini adalah seorang santriwati berbicara (berpidato) didepan para santriwati, dengan maksud agar para santriwati dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.

---

<sup>4</sup>Achmad S. Ruky, *SDM BERKUALITAS Mengubah VISI Menjadi REALITAS (Pendekatan Mikro Praktis untuk Memperoleh dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dalam Organisasi)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 231

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 349

<sup>6</sup>Luqman Hadinegoro, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir (Dalam Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Absolut, 2003), hlm.1

<sup>7</sup>Dedy Rusmadi, *Teknik dan Cara Berpidato berikut contohnya*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.1

Dari penegasan judul di atas, maka yang dimaksud Metode Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta adalah: Suatu cara atau teknik yang dipergunakan oleh santriwati Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta dalam rangka meningkatkan keterampilan (skills) diri agar mampu berpidato di depan santriwati-santriwati yang lain dengan berani dan percaya diri.

## B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk dan melalui petunjuklah manusia secara individual dapat menjadi manusia yang baik, beradab, berkualitas, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju. Sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi, adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan kekhawatiran.<sup>8</sup>

Islam adalah agama dakwah,<sup>9</sup> artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya ummat Islam tergantung pada seberapa luas dakwah berjalan dan seberapa gigih kegiatan dakwah disebarkan, karena itu Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain bisa kita simpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, kita tidak dapat membayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor, terlebih sekarang ini adalah era globalisasi, dimana berbagai informasi masuk begitu

---

<sup>8</sup>Andy Dermawan, dkk. (ed.) , *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 14

<sup>9</sup>M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm.1

cepat dan tidak dapat dibendung lagi. Kita sebagai ummat Islam harus dapat memilih dan memilah informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. Kita semua menyadari bahwa dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja ia berada. Kewajiban melakukan dakwah termaktub dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW. agar kita menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.

Agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran yang strategis, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi, baik dalam penataan, perkataan maupun perbuatan. Dalam dakwah, komunikasi mutlak perlu. Bagaimana mungkin seorang pendakwah dapat menyampaikan pesan-pesan agama jika tidak berkomunikasi? Namun, seringkali pesan yang disampaikan oleh komunikator (pembicara atau penceramah atau da'i) tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan (pendengar atau audiens atau mad'u). Artinya, makna pesan yang dimaksudkan komunikator tidak sama dengan makna pesan yang diterima dan dimengerti oleh komunikan. Tentu saja, proses komunikasi seperti ini bisa berarti sia-sia. Bahkan, bisa berakibat lebih parah lagi, terjadi

---

<sup>10</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm.4

salah paham di antara pelaku komunikasi yang akhirnya menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, antara komunikator dan komunikan harus sama-sama mengerti bahasa yang digunakan dan juga mengerti makna dari materi yang dibahas. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dengan kata lain, komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, supaya orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Seorang komunikator atau da'i harus mampu menggugah dan mengubah khalayaknya. Teknik berbicara (berkomunikasi) yang menggugah dan mengubah adalah sebuah ilmu atau keterampilan menyampaikan gagasan serta ide kepada orang lain sehingga mendorong dan memotivasi orang lain untuk melakukan perubahan.<sup>12</sup>

Para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang dakwah, bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi munkar*" hanya sekedar menyampaikan saja, tetapi da'i juga harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologi objek dakwah secara tepat, memilih metode yang

---

<sup>11</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9

<sup>12</sup>Komarudin Chalil, *15 Kiat Sukses Menjadi Pembicara Yang Menggugah Dan Mengubah*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), hlm.7

representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya, kesemuanya itu merupakan tantangan yang harus dipahami sejak dini.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta yang telah mengantisipasinya dengan diadakannya kegiatan Pelatihan Khitobah sekali dalam sebulan, tepatnya malam Jum'at. Kegiatan Pelatihan Khitobah ini, wajib diikuti oleh semua santriwati. Dan untuk petugas khitobah diatur dan dijadwalkan oleh Pengurus Pondok Pesantren Putri.

Didalam kegiatan Pelatihan Khitobah ini, Penulis melihat santriwati dalam penampilan berpidato biasa-biasa saja. Tapi, jika ada lomba Pidato 4 Bahasa Se-DIY, para santriwati sering mendapatkan Juara I umum baik tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) maupun tingkat MA (Madrasah Aliyah). Bisa dikatakan pada waktu perlombaan mereka dalam penampilan sangat sempurna dan cukup memuaskan. Bahkan jika santriwati itu memang bagus dalam berpidato, bisa ikut sertakan dalam perlombaan MSQ tingkat Nasional. Kalau dilihat dalam pelatihan khitobahnya, persiapan sebelum tampil biasa-biasa saja, dalam penyampaian materinya juga kurang berbobot, bahkan tidak bisa mengatur ekspresi wajah, dalam pengaturan suara juga kadang monoton tidak diatur tinggi rendahnya, bahasa tubuh kebanyakan kurang diekspresikan atau digunakan dan dalam penyediaan sarana dan prasarananya juga menggunakan peralatan yang sederhana.

Inilah yang menjadi masalah, kenapa dalam proses pelatihan biasa-biasa saja, tetapi dalam perlombaan-perlombaan Pidato sering mendapat juara dan tampil dengan baik? Disinilah letak ketertarikan penulis untuk menulis skripsi mengenai kegiatan pelatihan khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

Karena Pelatihan Khitobah merupakan bagian dari program kerja Pengurus Asrama Putri, maka dalam satu periode kepengurusannya, pengurus mengadakan lomba pidato antar kompleks, yang tujuannya untuk mengembangkan dan menggali bakat dan minat santriwati. Biasanya lomba pidato ini diadakan guna menyambut Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Selain itu, Pelatihan Khitobah ini bertujuan agar santriwati dapat menggali potensinya, baik secara Verbal maupun Nonverbal. Adapun maksudnya berkomunikasi secara Verbal adalah dengan menggunakan seni bahasa dan wacana. Sedangkan berkomunikasi dengan cara Nonverbal ialah komunikasi tanpa mengandalkan bahasa, melainkan dengan isyarat, gerak gerik tubuh, ekspresi wajah, serta unsur-unsur yang bukan bahasa.<sup>13</sup> Dan latihan khitobah juga bertujuan untuk melatih mental santriwati agar dapat tampil di depan umum.

Untuk itu Penulis merasa tertarik untuk mengungkap permasalahan tersebut dan mencoba meneliti, serta membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul: METODE PELATIHAN KHITOBAH DI YAYASAN ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN PUTRI KRAPYAK YOGYAKARTA.

---

<sup>13</sup>Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, hlm.14

Dengan harapan bahasan ini dapat dijadikan referensi bagi kaum Muslimin yang interest dalam bidang dakwah dan dapat dijadikan tolak ukur bagi Fakultas Dakwah khususnya, Lembaga-Lembaga dakwah, serta Pesantren-Pesantren lainnya dalam mempersiapkan kader-kader da'i dimasa yang akan datang.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang penulis ajukan adalah: Bagaimana proses Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses Pelatihan Khitobah yang dilaksanakan di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dapat memperkaya khazanah tentang konsep atau teori Berpidato bagi mahasiswa dakwah khususnya dan lembaga-lembaga dakwah pada umumnya dan sebagai upaya untuk mempersiapkan kader-kader da'i dimasa yang akan datang melalui Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

## F. Landasan Teoritik

### A. Khitobah (Pidato)

Berpidato merupakan proses komunikasi kepada manusia, baik secara individual maupun kolektif. Berpidato merupakan kegiatan dakwah yang bersifat komunikatif, yakni usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari.<sup>14</sup>

#### 1. Jenis-Jenis Pidato

1. *Impromptu*, yaitu: pidato ini biasanya disampaikan pada acara-acara tidak resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.
2. *Manuskrip*, yaitu: pidato ini, biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir. Jenis pidato ini, umumnya digunakan oleh pejabat pemerintah, negara atau tokoh-tokoh nasional.
3. *Memoriter*, yaitu: pidato jenis ini, biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaiannya diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, disamping persiapan menulis naskah dengan baik.

---

<sup>14</sup>M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya , 1997), hlm. 6

4. *Ekstempore*, yaitu: pidato inilah yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato atau pembicara yang mahir. Dalam penyampaiannya, juru pidato tidak menggunakan naskah (tanpa teks). Oleh karena itu, langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.<sup>15</sup>

## 2. Ciri-Ciri Suatu Pidato Yang Baik :

### a. Pidato Yang Saklik

Pidato yang saklik, yaitu apabila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran.

### b. Pidato Yang Jelas

Pidato yang jelas, artinya pidato yang harus memiliki ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas, sehingga terhindar dari salah pengertian.

### c. Pidato Yang Hidup

Pidato yang hidup, yaitu pidato dengan menggunakan gambar, cerita pendek atau kejadian-kejadian yang relevan sehingga memancing perhatian pendengar.

### d. Pidato Yang Memiliki Tujuan

Setiap pidato harus memiliki tujuan, yaitu apa yang mau dicapai.

Dalam satu pidato tidak boleh disodorkan terlalu banyak tujuan dan pikiran pokok; lebih baik disodorkan satu pikiran dan tujuan

---

<sup>15</sup> Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 34

yang jelas sehingga mudah diingat dari pada sepuluh pikiran yang tidak jelas sehingga mudah dilupakan.

e. Pidato Yang Memiliki Klimaks

Pidato yang memiliki klimaks, yaitu suatu pidato yang membeberkan kejadian-kejadian atau kenyataan-kenyataan yang dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks.

f. Pidato Yang Memiliki Pengulangan

Pengulangan atau *redundans* itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar.

g. Pidato Yang Berisi Hal-hal yang Mengejutkan

Sesuatu itu mengejutkan karena mungkin belum pernah ada dan terjadi sebelumnya; atau karena meskipun masalahnya biasa dan terkenal, tetapi ditempatkan dalam konteks atau relasi yang baru dan menarik.

h. Pidato Yang Dibatasi

Seseorang tidak boleh membeberkan segala persoalan atau masalah dalam satu pidato. Tetapi pidato harus dibatasi pada satu atau dua persoalan yang tertentu saja.

i. Pidato Yang Mengandung Humor

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak, karena akan memberi kesan bahwa pembicara tidak bersungguh-sungguh. Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tak terlupakan pada para pendengar. Humor

dapat juga menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada pidato selanjutnya.<sup>16</sup>

### 3. Prinsip Penyusunan Naskah Pidato

#### 1. Kesatuan (*unity*)

Komposisi yang baik harus merupakan kesatuan yang utuh.

Ini meliputi kesatuan dalam *isi*, *tujuan* dan *sifat* (mood).<sup>17</sup>

#### 2. Pertautan (*coherence*)

Satu naskah pidato yang baik, harus mempunyai hubungan antara pokok yang satu kepada pokok yang lainnya.

#### 3. Penekanan (*emphasis*)

Seorang pembicara yang baik harus mampu dan dapat menunjukkan kepada sekalian para pendengarnya bagian-bagian yang penting dari pidato yang disampaikan.<sup>18</sup>

### B. Pelatihan (Training)

Sebuah program pelatihan, sesuai dengan tujuannya, harus menekankan kepada “latihan” (*train*), “praktek” (*practice*) dan “melakukan” tersebut dan bukan untuk mendengarkan “kuliah” atau ceramah.

Dalam proses training, peserta mendapatkan pengetahuan baru, pandangan baru, perilaku baru, cara kerja baru, kecakapan baru, dan

<sup>16</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 51-54

<sup>17</sup> Luqman Hadinegoro, *Op.Cit.*, hlm. 30

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32-34

keterampilan baru. Pembelajaran melalui training tidak terjadi secara otomatis. Ini berarti bahwa pelaksanaan training sesuai dengan rancangan training tidak selalu menjamin tercapainya tujuan training.

Training dalam arti luas mempunyai tujuan untuk:

1. Mempelajari dan mendapatkan kecakapan-kecakapan baru;
2. Mempertahankan dan meningkatkan kecakapan-kecakapan yang sudah dikuasai;
3. Mendorong seseorang agar mau belajar dan berkembang;
4. Dipraktekkan di tempat yang lain jika sudah dipelajari dan diperoleh dalam training;
5. Mengembangkan pribadi seseorang;
6. Mengembangkan efektivitas lembaga;
7. Memberi motivasi kepada seseorang untuk terus belajar dan berkembang.<sup>19</sup>

Secara garis besar, proses didalam pelatihan ada 3 unsur yang sangat dibutuhkan, yaitu:

a. Pelatih (Trainer)

Trainer adalah orang yang membantu peserta training (pelatihan) untuk menambah pengetahuan, mengubah perilaku menjadi lebih produktif, dan meningkatkan kecakapan serta keterampilan mereka melalui kegiatan training.<sup>20</sup> Yang menjadi Pelatih

<sup>19</sup>Agus M. Hardjana, *Training SDM yang Efektif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 15

<sup>20</sup>Agus M. Hardjana, *Op.Cit.*, hlm. 15

didalam kegiatan latihan khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krpyak Yogyakarta yaitu: Pembimbing Asramanya.

b. Peserta

Peserta adalah orang yang akan dijadikan objek dalam pelatihan atau orang yang akan dilatih. Yang menjadi peserta didalam Pelatihan Khitobah di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum adalah para santriwati.

c. Sarana dan Prasarana Latihan

Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana latihan yaitu: segala kebutuhan perlengkapan yang bersangkutan dengan proses penyelenggaraan pelatihan baik dalam aspek teknis maupun aspek non teknis.

### **Perencanaan Pelatihan**

Perencanaan pelatihan adalah sebuah rancangan yang akan dijadikan pegangan, pedoman, atau acuan pada waktu melaksanakan training (pelatihan). Adapun perencanaan yang perlu dirancang di dalam kegiatan pelatihan adalah: <sup>21</sup>

a. Analisis kebutuhan pelatihan

Menentukan kebutuhan pelatihan bukan hal sederhana sebab kebutuhan pelatihan terkait dengan siapa yang dilatih; terkait dengan tujuan pelatihan; untuk kebutuhan siapa pelatihan itu dilakukan; siapa

---

<sup>21</sup>Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 56-68

penyelenggara pelatihan; sarana dan prasarana pelatihan disiapkan oleh siapa, dan kesemuanya ini merupakan paket yang tak dapat dipecah-pecah.

Dalam hal ini, kegiatan pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Putri Ali Maksu yang menjadi sasaran yang dilatih adalah para santriwati. Setiap mengadakan suatu kegiatan pasti ada tujuannya, kegiatan pelatihan khitobah juga mempunyai tujuan yang jelas, tapi tujuan ini akan diketahui melalui interview (wawancara) dengan Pengasuh Asrama Putri. Kegiatan pelatihan khitobah ini dilakukan untuk kebutuhan santriwati itu sendiri. Sedangkan yang menyelenggara pelatihan tersebut yaitu Pengurus Asrama dan semua sarana dan prasarananya disiapkan oleh pengurus itu juga.

#### **b. Perencanaan Program Pelatihan**

Perencanaan program pelatihan merupakan kegiatan merencanakan program pelatihan secara menyeluruh. Kegiatan perencanaan pelatihan pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan penyelenggara program pelatihan.
2. Menetapkan tujuan pelatihan.
3. Menetapkan sarana dan prasarana pelatihan.
4. Menetapkan metode-metode yang akan digunakan.
5. Menetapkan tempat dan waktu pelatihan.
6. Menetapkan pelatih didalam pelatihan.
7. Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelatihan.

8. Menetapkan bagian yang mengevaluasi didalam pelatihan.
9. Menghitung anggaran yang dibutuhkan.

**c. Persiapan Bahan Pelatihan**

Persiapan merupakan kunci keberhasilan berbicara didepan umum. Persiapan yang matang sebelum tampil akan menambah kepercayaan diri. Sebaliknya, persiapan yang kurang akan menambah beban mental serta dapat membuat kurang percaya diri sehingga penampilan menjadi tidak prima.

Persiapan pada prapelatihan tidak hanya sekedar persiapan fisik tetapi juga persiapan mental spiritual (ruhani) agar lebih mantap selama melakukan pembicaraan.

Ada beberapa prinsip yang perlu dilakukan sebelum memulai pelatihan, dalam hal ini akan dibahas tentang persiapan sebelum pelaksanaan pelatihan pidato (khitobah) dimulai, yaitu:<sup>22</sup>

**a. Niat yang Tulus**

Memperbaiki niat adalah langkah awal dari persiapan seorang pembicara. Niat merupakan modal awal dari pembicaraan kita, apakah menjadi amal atau hal yang sia-sia. Niat adalah kekuatan yang membuat pembicara lebih *power full*. Niat yang tulus muncul ketika semua yang ia lakukan hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Ia hanya bergantung kepada Allah SWT. Latihan untuk menjaga niat agar tulus adalah:

---

<sup>22</sup>Komarudin Chalil, *Op.Cit.*, hlm25-83

1. Sebelum berbicara
  - a. Berniat untuk menyebarkan kebenaran (dakwah).
  - b. Tidak mengharap balasan, baik pujian maupun pemberian.
  - c. Tidak membeda-bedakan pendengar kita.
2. Selama Berbicara
  - a. Tidak ingin kelihatan lebih pintar.
  - b. Tidak ingin mendapatkan pujian dari pendengar
3. Setelah Berbicara
  - a. Tidak merasa berjasa telah menyampaikan kebaikan.
  - b. Yakin hanya Allah SWT. yang membuat pendengar paham dan berubah.

Adapun manfaat dari niat yang tulus yaitu:

1. Berbicara menjadi amal saleh.
2. Sikap ingin memberikan pembicaraan yang terbaik.
3. Percaya diri meningkat.
4. Mendapatkan pertolongan Allah SWT.
5. Menghilangkan sikap sombong.
6. Akhlak atau perilaku terjaga selama berbicara.

#### **b. Tujuan yang Fokus**

Tujuan dalam berbicara adalah target atau hasil akhir yang ingin dipahami oleh pendengar setelah mendengar pembicaraan. Semakin fokus dan jelas tujuan yang ditetapkan, akan semakin

efektif pembicaraan. Semakin tidak jelas tujuan, biasanya arah pembicaraan berganti-ganti dan melompat-lompat.

Kerugian jika tujuan pembicaraan kita tidak fokus:

1. Waktu yang digunakan untuk berbicara menjadi lebih banyak dan tidak efisien.
2. Pendengar sulit menangkap inti pembicaraan kita, hingga berkesan bertele-tele.
3. Pendengar bosan dan mengantuk.
4. Pembicara sulit memberikan kata-kata yang menggugah karena tidak mengetahui mana yang perlu ditekankan, dan mana yang sekadar tambahan pembicaraan.

**c. Lengkapi Dengan Informasi**

Salah satu tujuan pembicaraan adalah membuat audiensnya paham dengan apa yang ia sampaikan. Pemahaman seseorang terhadap masalah, berawal dari lengkapnya informasi. Semakin lengkap informasi yang dimiliki, seperti akibat yang mungkin timbul, ruang lingkup, prosedur, risiko, dan aturan, maka informasi itu akan semakin dipahami. Begitu pula sebaliknya.

Teknik berbicara yang mengubah (persuasif), memerlukan dukungan data dan informasi yang benar, akurat, dan lengkap. Semakin kita mampu menyuguhkan data yang akurat, semakin mudah pendengar terpengaruh oleh pembicaraan kita.

#### d. Jiwai Tujuan

Agar tercapai, tujuan yang telah kita tetapkan harus dihayati. Jika pembicara menghayati tujuannya, maka ia akan mudah mentransfernya kepada pendengar dengan percaya diri. Penghayatan terhadap tujuan dilakukan dengan mengamalkan isi pembicaraan tersebut, sehingga menjadi bagian dari dirinya.

#### e. Kenali Audiens

Langkah persiapan yang lain adalah mengenali *audiens* (pendengar). Analisis mengenai kondisi *audiens*, seperti jumlah, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, status sosial, politik, adat, dan budaya, sangat diperlukan. Selain itu, pahami motivasi peserta, tingkat pengetahuan terhadap materi, dan sikap publik terhadap materi yang dibawakan. Hal yang lain dapat membantu adalah pengetahuan mengenai jenis, tempat, dan waktu pertemuan.

#### f. Penampilan yang Baik

Pepatah kuno orang Swiss mengatakan, "*Pakaian menunjukkan kepribadian*". Artinya, jika kita salah menata penampilan, akan mengubah penilaian pendengar kepada kita. Salah memilih penampilan, akan mengurangi kepercayaan pendengar kepada kita. Hal ini akan menyulitkan kita untuk mengembalikan kepercayaan mereka sehingga sulit pula untuk mempengaruhi mereka.

Penampilan yang baik bukan hanya ditunjukkan oleh pakaian yang kita kenakan. Melainkan, oleh kondisi kesehatan dan fisik kita. Kondisi kesehatan dan fisik yang menunjang penampilan agar terlihat baik, antara lain:

1. Menjaga agar perut tidak terlalu penuh oleh makanan atau minuman ketika akan tampil. Perut yang penuh membuat diafragma kita sempit, dan napas menjadi pendek. Perut yang penuh memacu pembakaran lebih aktif. Panas tubuh naik, sehingga pada waktu tampil produksi keringat akan lebih banyak.
2. Jagalah kesehatan tubuh sehingga stamina lebih prima dan gerakan tubuh kita penuh tenaga selama tampil.
3. Kondisi fisik seperti kumis, gigi, janggut, dan bau badan perlu dirawat dengan baik. Jika tidak dirawat, akan mengganggu konsentrasi pendengar ketika menyimak pembicaraan kita.

Selain persiapan diatas, persiapan yang bersifat teknis, seperti penyiapan tempat pelatihan, dan semua peralatan-peralatan yang mendukung untuk pelatihan, disiapkan oleh Pengurus.

#### **d. Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Secara garis besar pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi tiga babak yaitu babak awal yaitu: Pembukaan, babak tengah yaitu: inti materi, dan babak akhir yaitu: Penutup.

Adapun proses pelaksanaan pelatihan khitobah (pidato) ketika diatas mimbar, yaitu:<sup>23</sup>

Berangkatlah dari tempat duduk menuju mimbar dengan tenang. Hilangkanlah perasaan ragu- ragu dan bimbang. Yakinkan diri dan tenangkanlah hati. Buanglah segala sesuatu yang akan mengganggu jalan pikiran. Rasa takut, cemas, minder, malu, dan segala macam itu disingkirkan jauh-jauh. Tumbuhkanlah dalam diri jiwa besar dan sikap berani. Tapi jangan pula angkuh atau sombong. Karena yang demikian itu, akan mengundang jama'ah untuk tidak simpati.

#### 1. Memulai Pidato (Pembukaan)

Sesampai diatas mimbar, berdirilah sejenak. Aturlah pernafasan dengan baik untuk mendapatkan ketenangan. Jika perlu pandang terlebih dahulu ke kanan dan ke kiri untuk melihat posisi jama'ah. Kemudian ucapkan salam dengan tenang dan mantap.

Aturlah volume suara agar enak didengar telinga. Janganlah berpidato sebelum ucapkan salam. Karena dalam salah satu Hadits

Nabi dijelaskan:

لَا كَلَامَ قَبْلَ السَّلَامِ

*“Tidak ada pembicaraan sebelum salam”.*

Pada menit-menit pertama berpidato, jadikanlah semacam pemanasan. Seperti halnya orang yang sedang bermain bola di

---

<sup>23</sup>Basrah Lubis, *Metodologi Dan Retorika Da'wah Petunjuk Praktis Khotbah dan pidato*, (Jakarta Timur: Tursina, 1991), hlm. 49-52

lapangan, yaitu sambil mengatur posisi, mulai sedikit demi sedikit membangun serangan menuju ke gawang lawan. Sebab pada waktu kita memulai pembicaraan sudah salah atau kehilangan arah, akan sangat mempengaruhi terhadap kelancaran pidato selanjutnya. Justru itu, lima atau tujuh kalimat pertama itu, perlu sudah dipersiapkan sedemikian rupa.

Mulailah dengan suatu muqoddimah yang sederhana. Janganlah terlalu panjang dan bertele-tele. Kalau dimulai dengan muqoddimah dalam bahasa Arab, maka tidak perlu diterjemahkan lagi. Mulailah dalam berpidato dengan Firman Allah atau Sabda Nabi. Ayat atau Hadits inilah yang kita jadikan dasar dalam memberikan ceramah, yang kemudian baru kita hubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

## **2. Kontak Batin**

Adakanlah kontak batin dengan jama'ah. Anggaplah jama'ah yang dihadapi itu keluarga dekat atau teman akrab. Tumbuhkanlah rasa kasih sayang atau simpati dalam hati, agar antara batin anda dengan batin jama'ah terasa dekat, bagaikan tidak ada dinding yang menghalanginya. Dengan jalan demikian, anda tidak akan merasa asing lagi ditengah-tengah mereka.

Pergunakanlah mata, telinga dan perasaan untuk mengontrol situasi dan kondisi jama'ah. Kalau mereka sudah kelihatan lelah, mengantuk, atau gelisah, maka perpendeklah

pidato, dan cepat-cepatlah berhenti. Karena yang demikian itu bertanda jama'ah sudah bosan. Apalagi kalau sudah ada dua atau tiga orang berdiri langsung pulang.

### **3. Mengatasi Ribut**

Jama'ah ribut, atau suara bising dikarenakan banyak anak-anak, sangat mengganggu jalan pikiran Penceramah. Apabila kalau posisi duduk jama'ah semrawutan. Ada yang duduk seenaknya saja, sambil bersandar. Ada yang ngobrol dua atau tiga orang. Ada pula yang tidur-tiduran. Di sudut sana duduk tiga orang. Di sudut sini duduk pula dua orang. Kondisi yang semacam ini sangat mengganggu dan membuyarkan konsentrasi.

Maka sebelum naik mimbar, suruhlah panitia atau pengurus pengajian untuk mengumumkan kepada jama'ah agar mengatur tempat sehingga rapi dan teratur. Andaikata jama'ah masih ribut ketika kita memberikan ceramah, maka angkatlah suara melebihi dari suara mereka. Kalau masih ribut, adakanlah sesuatu yang mengejutkan untuk mengundang perhatian jama'ah agar tertuju kepada kita. Jika perlu ajukan pertanyaan yang harus mereka jawab dengan serentak. Kalau masih juga ribut, maka berbicaralah dengan pelan antara terdengar dengan tidak. Kalau dengan jalan demikian masih belum juga bisa diatasi, maka turun sajalah dari mimbar. Berhentilah, dan tidak perlu pidato diteruskan. Sebab hasilnya tidak akan ada. Arang habis, besi binasa. Dan tidak jarang

terjadi, kalau kita paksakan juga berpidato dalam kondisi yang demikian itu bisa menjadi penyakit bagi kita karena tidak merasa sukses.

#### **4. Menutup Pidato**

Cara menutup pidato, tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Bahkan ikut mengambil bagian dalam menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam berpidato. Sebab kalau jama'ah sudah bosan, sementara pidato masih diteruskan, tak ubahnya seperti orang yang sudah kekenyangan yang masih saja disuguhkan makanan. Walaupun bagaimana enakya, tapi kalau masih dipaksakan untuk memakannya, bukan nanti semakin kenyang, akan tetapi bisa berakibat muntah. Makan yang enak tadi akan hilang begitu saja tanpa ada rasanya sama sekali.

Akhirilah pidato selagi jama'ah senang, agar kesannya lama membekas di benak mereka. Dengan kata lain, janganlah berpidato

panjang lebar sampai jama'ah bosan. Sebab hebatnya pidato itu bukan diukur dari lama dan panjang lebarnya pidato, tapi diukur sampai dimana kesannya bagi jama'ah.

#### **e. Evaluasi Training (Pelatihan)**

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi training berarti penilaian atas training yang sudah terlaksana. Yang bertugas dalam penilaian di Pondok Pesantren Putri

Ali Maksud yaitu: Pembimbing Asrama Putri. Yang perlu diperhatikan dalam penilaian pelatihan pidato biasanya meliputi:<sup>24</sup>

**a) Bahasa Tubuh**

Bahasa tubuh merupakan komponen penting dalam berbicara agar pembicaraan kita menarik dan mudah dicerna. Berbicara dengan bahasa tubuh akan mempermudah pemahaman pendengar. Bahkan tanpa kata-kata, bahasa tubuh sudah mewakili makna yang ingin kita sampaikan.

Bahasa tubuh yang dapat mendukung efektivitas pembicaraan seorang penceramah diantaranya:

1. Senyum

Senyum adalah ekspresi wajah yang penting ditampilkan saat berbicara di depan umum. Wajah yang penuh senyum memberikan kesan bahwa seorang penceramah datang dengan persahabatan. Senyum yang baik, dilakukan tidak kurang dari 6-7 detik, dan –yang utama- harus keluar dari ketulusan hati.

Selain itu, pendengar akan menganggap hal itu bagian dari ke-*pede*-an seorang penceramah. Senyuman yang tulus dan lembut akan menjalin hubungan yang positif. Sebaliknya, jika wajah tegang dan tidak pernah senyum, suasana tegang akan terasa. Oleh karena itu santriwati diharapkan memberi senyum

---

<sup>24</sup>Komarudin Chalil, *Op.Cit.*, hlm. 113-132

kepada pendengar ketika memberikan ceramah, agar suasana tidak menjadi tegang.

## 2. Eye Contact (Komunikasikan ide, mulai dari tatapan mata)

Pembicara yang baik, ketika sedang berbicara menahan kontak mata 2-3 detik, dan menatap seluruh pendengar. Oleh karena itu, posisi pembicara harus dapat dilihat oleh seluruh *audiens*. Dengan mempertahankan kontak mata, seorang penceramah akan mendapatkan 3-I (*Intimacy: keakraban, Intimidation: keintiman, Involvement: keterlibatan*). Hal-hal yang biasa terjadi pada santriwati saat kontak mata dengan pendengar (*mad'u*) adalah *eye dart*, yaitu pandangan mata meloncat ke sana ke mari, seperti kelinci ketakutan. Hal ini akan mengesankan, mereka sedang gugup, malu, dan takut berbicara. Kalau sudah begitu, mereka akan tidak dipercaya oleh *audiens*.

Hal *kedua* yang biasa muncul saat kontak mata adalah *Slo-blink*, yaitu memejamkan mata 2-3 detik atau terpejam-pejam. *Slo-blink* akan mengesankan bahwa seorang penceramah tidak ingin berada di depan *audiens*, dan tidak antusias dalam menyampaikan pesan.

## 3. Mengenali Isyarat Diri

Agar mengetahui isyarat diri, cara yang paling efektif adalah dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan diri sendiri

ketika sedang bicara. Apakah ketika berbicara sering melumat bibir, menjulurkan lidah, mengerlingkan mata, sesekali mengayun-ayunkan tangan, mengangkat ke atas atau menunjuk ke depan dan lain sebagainya. Selain itu harus pula mengenal isyarat-isyarat ketika dirinya sedang gugup, sedih, gembira, terharu, dan bahagia. Seorang penceramah juga harus mengetahui isyarat dan gerakan penting yang dapat membantu ekspresi ketika sedang menghadapi audiens:

1. Sikap dan Arah Gerak

Sikap badan adalah cerminan dari sikap mental seorang penceramah. Jika badan bungkuk atau tegak, tetapi tidak rileks, tentu akan memberi kesan kaku dan gugup. Jadi, harus bersikap seperti orang siap dan enerjik. Hal ini ditunjukkan melalui sikap berdiri dengan kaki kanan agak ke depan, badan bagian atas agak condong ke depan.

Selanjutnya, bergerak dengan energi alami. Hal ini memberi kesan bahwa seorang penceramah dan *audiens* tidak ada jarak. Sikap dan gerak-gerik yang dimunculkan tidak harus meniru sikap orang lain. Jadilah diri sendiri.

- b) Ekspresi Wajah

Ketika sedang berbicara, 55% pesan yang disampaikan oleh tubuh seseorang melalui bahasa non-verbal, dikomunikasikan melalui organ-organ yang ada di wajah, khususnya melalui mata, alis, dan mulut.

Ekspresi wajah yang ditampilkan saat berbicara, mengandung makna tertentu. Jika wajah cerah dan berbinar-binar, artinya kondisi penceramah dalam keadaan cerah dan senang. Sedangkan jika wajah cemberut, artinya sedih. Pesan-resan yang akan disampaikan kepada pendengar akan lebih efektif jika didukung oleh ekspresi yang tepat.

### c) Pengaturan Suara

Suara adalah bahan baku utama dan salah satu faktor pendukung yang membuat pembicaraan menarik. Pengelolaan suara yang tepat membuat pendengar merasa nyaman dan tertarik untuk menyimak isi pembicaraan. Ketika berbicara, suara harus diatur agar memiliki volume dan kualitas yang baik. Prinsip pengaturan suara dalam berbicara adalah; keras, tegas, dan jelas.

Suara yang baik ketika berbicara adalah suara yang ekspresif penuh makna. Pengelolaan suara akan menyebabkan pendengar tidak jenuh. Sedangkan suara yang monoton menyebabkan pendengar jenuh dan mengantuk.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengaturan suara adalah:

#### 1. Volume

Suara akan terdengar baik jika volumenya cukup.

Artinya, suara dapat diterima dengan jelas oleh pendengar.

#### 2. Tune (nada)

Dalam seni berbicara, yang dimaksud *tone* adalah naik dan turunnya suara. Suara akan terdengar menarik jika seorang penceramah menaikkan atau menurunkan nada suara, sesuai dengan ekspresi dan isi pembicaraan. Pembicaraan akan monoton jika suara selalu datar; tidak naik dan turun.

### 3. Clarity

*Clarity* adalah aspek suara yang menunjukkan, "Apakah suara kita jelas, atau tidak?". Kejelasan lafal yang diucapkan seorang penceramah akan membantu pendengar untuk menikmati isi pembicaraan.

*Clarity* merupakan hasil dari artikulasi yang baik dalam pengucapan. Artikulasi yang baik akan membantu pendengar untuk memaharni isi pembicaraan. Dan juga akan menjadikan pembicaraan seorang penceramah lebih menarik dan terlihat profesional.

### 4. Quality

*Quality* adalah kriteria suara; apakah suara memiliki kualitas yang enak untuk didengar? Terkadang, ada suara yang kurang halus, bergetar, dan terkesan serak. Oleh karena itu, seorang penceramah harus berusaha untuk selalu menjaga kesehatan pita suara dan tenggorokan, agar suara yang dihasilkan, terdengar baik. Selain itu, harus banyak latihan suara.

Di OSIS MTs dan OSIS MA, ada ekstra-kurikuler Qiro'ah dan Sholawat. Pembimbing juga sangat menganjurkan agar santriwati mengikuti kegiatan tersebut, agar menghasilkan suara yang berkualitas.

#### 5. Speed and Pause

Dalam berbicara, seharusnya memiliki kontrol suara yang bagus. Kontrol pertama, dilakukan terhadap kecepatan. Jika berbicara terlalu cepat, pendengar akan kesulitan menyimak makna pembicaraan penceramah. Sebaliknya, jika berbicara terlalu lambat, akan membuat pendengar jenuh dan mengantuk. Jadi, yang baik adalah berbicara dengan kecepatan sedang.

*Speed* artinya: pembicara harus dapat mengatur, kapan harus agak cepat, dan kapan lambat dalam menyampaikan isi pembicaraan. Biasanya, jika makna isi pembicaraan tidak terlalu penting dan tidak perlu diingat, pembicaraan penceramah bisa lebih cepat. Akan tetapi, jika isi pidato itu merupakan hal yang penting dan perlu diingat para pendengar, maka menyampaikannya agak sedikit lambat.

*Pause* artinya: waktu yang tepat ketika kita harus berhenti sejenak untuk menarik napas, dan memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mengendapkan isi pesan dalam benaknya.

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap metode pelatihan khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta, langkah-langkah yang akan ditempuh adalah:

### 1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

#### a. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data atau variabel melekat yang dipermasalahkan.<sup>25</sup>

Subyek penelitian dalam hal ini adalah dengan memilih orang sebagai kunci (*key person*) untuk dijadikan informan dalam pengambilan data lapangan yaitu:

- a) Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- b) Ketua Pembimbing Yayasan Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- c) Pengurus di bidang Sie Kegiatan Santri (yang mengurus kegiatan khitobah) Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- d) Santriwati Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

---

<sup>25</sup>Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 35

## b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah pokok persoalan yang akan diteliti atau dianalisa.<sup>26</sup> Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang proses pelatihan khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

### a. Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan bertanya secara langsung kepada informan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut S. Nasution dalam bukunya "*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*", interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>28</sup> Metode Interview inilah yang paling baik.

Sedangkan interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu: kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakannya, pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci, serta

---

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPFUGM, 1981), hlm. 35

<sup>27</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

<sup>28</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius.<sup>29</sup> Melalui interview inilah penulis mendapatkan informasi, keterangan dan pernyataan dari Pengasuh, Ketua Pembimbing dan Pengurus maupun Para Santriwati Pondok Pesantren Putri Ali Maksum yang terlibat dalam kegiatan latihan khitobah, metode ini sebagai metode pengumpulan data primer.

Dari metode interview ini penulis memperoleh data tentang:

1. Latar belakang sejarah diadakannya kegiatan latihan khitobah.
2. Tujuan diadakannya kegiatan latihan khitobah bagi santriwati.
3. Proses pelatihan khitobah.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>30</sup> Observasi ini dilakukan dengan teknik partisipan, dimana peneliti terjun langsung dalam kegiatan latihan khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

Dari metode observasi ini penulis memperoleh data tentang:

1. Kondisi sarana dan prasarana pelatihan khitobah.
2. Kegiatan pelatihan khitobah dari awal sampai akhir pelatihan.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk menguatkan data-data hasil interview.

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm. 127-128

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, cet. XI, 1991), hlm.44

### c. Dokumentasi

Yang dimaksud dokumentasi, yaitu data-data yang sifatnya tertulis seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren, letak geografisnya, struktur organisasi, keadaan Pengasuh, keadaan Pembimbing, keadaan Ustadzah, dan keadaan Santriwati, baik yang sudah berwujud buku maupun informasi lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh dari hasil interview dan obsevasi.

### 3. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh, dikumpulkan lalu diolah, dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini.

Metode analisa data dalam pembahasan ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif, proses analisa data ini dimulai dengan menyusun semua data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.

2. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
3. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data, fakta dan dokumen-dokumen yang penulis dapatkan kemudian penulis analisis sebagaimana semestinya dengan menggunakan metode analisis diskriptif yang bersifat idukatif (menyeluruh), sehingga lebih jelasnya dapat penulis simpulkan sebagaimana berikut:

1. Perencanaan Program Pelatihan Khitobah adalah: suatu rancangan program pelatihan pidato yang akan dijadikan pegangan, pedoman, atau acuan pada waktu melaksanakan training. Adapun rancangan didalam pelatihan khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krpyak Yogyakarta yaitu: pertama; harus ada peyelenggara program pelatihan khitobah, kedua; harus ada tujuan pelatihan khitobah, ketiga; penentuan petugas (peserta) pelatihan khitobah, keempat; penentuan waktu kapan pelatihan khitobah dilaksanakan, kelima; ditentukan juga tempat dan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan khitobah, dan keenam; membuat susunan acara untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan khitobah. Pengkoordinasian pelatihan khitobah ini, pertanggung jawabannya diserahkan dimulai dari Pengurus (khusus sie kegiatan santri), Ketua Komplek, dan terakhir kepada anggotanya (santriwati komplek masing-masing). Dan masing-masing komplek tersebut tetap dibawah bimbingan para Wali Asrama (Pembimbing).

2. Didalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan khitobah ini, ada 3 (tiga) proses yang dilakukan, yaitu: Pra Pelaksanaan (Persiapan), Pelaksanaan (Tampil) dan Pasca Pelaksanaan. Pra Pelaksanaan yaitu santriwati yang bertugas sebagai penceramah, sebelum tampil didepan teman-temannya, penceramah harus mempersiapkan segala sesuatunya, seperti: menyiapkan teks, menyiapkan mental, dan menyiapkan penampilan. Adapun yang dimaksud dengan Pelaksanaan (tampil didepan) yaitu proses pelaksanaan khitobah (Pidato) dari awal sampai akhir berbicara. Sedangkan Pasca Pelaksanaan yaitu setelah petugas pelatihan khitobah tampil, ada masukkan dari Pembimbing sekitar masalah retorika dan mengoreksi kesalahan-kesalahan petugas latihan khitobah dari awal sampai akhir acara. Jadi, Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Khitobah adalah: suatu proses dimana santriwati (Penceramah) berupaya mempersembahkan pidatonya didepan teman-temannya dari awal persiapan sampai akhir pembicaraan.
3. Didalam kegiatan Pelatihan Khitobah ini, Penulis melihat santriwati dalam penampilan berpidato biasa-biasa saja. Tapi, jika ada lomba-lomba pidato bisa dikatakan pada waktu tampil mereka sangat sempurna dan cukup memuaskan dan bahkan bisa menjadi sang juara. Kalau dilihat dalam proses pelatihan khitobah, mulai dari persiapan sebelum tampil biasa-biasa saja, dalam penyampaian materinya juga kurang berbobot, bahkan tidak bisa mengatur ekspresi wajah, dalam pengaturan suara juga kadang monoton tidak diatur tinggi rendahnya, bahasa tubuh kebanyakan kurang

diekspresikan atau digunakan dan dalam penyediaan sarana dan prasarannya juga cukup sederhana. Pembimbing yang sebagai pelatih, kurang begitu terjun untuk membimbing santriwati dalam pelatihan khitobah. Pembimbing menganggap bahwa santriwati bisa mempersiapkan sendiri segala sesuatunya, melatih santriwati agar mandiri, dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Disini penulis dapat melihat kenapa dalam lomba-lomba sering menang? karena santriwati tersebut, sebelumnya memang punya bakat yang terpendam atau mempunyai minat dan didukung oleh semangat yang tinggi. Jika santriwati tersebut memang memiliki bakat yang terpendam, kalau sering dilatih dan digali bakatnya, maka semakin mahir ia dalam berpidato. Atau kalau santriwati tersebut memiliki minat dan semangat yang tinggi terhadap pelatihan khitobah, jika dilatih terus maka ia akan terlatih dan lancar dalam berpidato. Pelatihan Khitobah yang diadakan di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta, bertujuan agar dapat memberi keterampilan berkomunikasi atau berpidato dengan lancar dan juga bertujuan agar dapat menggali bakat dan minat santriwati dalam berpidato.

## **2. Saran-saran**

### **1. Untuk Pengasuh Asrama Putri Ali Maksum**

Para Pengasuh Asrama Putri hendaknya diharapkan sering hadir di dalam kegiatan pelatihan khitobah. Agar para santriwati serius dalam mengikuti kegiatan pelatihan khitobah ini. Dan para Pengasuh hendaknya

lebih memperhatikan santriwati dan lebih meningkatkan kualitas kegiatan pelatihan khitobah.

2. Untuk Pembimbing Asrama Putri Ali Maksum

Para Pembimbing Asrama Putri yang jumlahnya 9 orang dan sudah mendapatkan pembagian berdasarkan kompleks masing-masing. Hendaknya bertanggung jawab penuh terhadap kompleknya masing-masing, jika kompleknya mendapat tugas pelatihan khitobah. Hendaknya para Pembimbing (Wali Santri) benar-benar membimbing santriwati, khususnya membimbing di bidang berpidato. Dan para Pembimbing juga hendaknya memberi motivasi kepada santriwati, agar PD (percaya diri) dan berani jika tampil di depan teman-temannya.

3. Untuk Pengurus Asrama Putri Ali Maksum

Pengurus Pusat Asrama Putri hendaknya lebih maksimal mengkoordinir kegiatan pelatihan khitobah ini. Khususnya Pengurus di bidang kegiatan santri pelatihan khitobah, hendaknya lebih memperhatikan siapa-siapa yang akan bertugas di kegiatan pelatihan khitobah ini, tidak hanya sebatas Ketua Komplek saja yang diberi tanggung jawab sepenuhnya.

4. Untuk Santriwati (Petugas Pelatihan Khitobah) Asrama Putri Ali Maksum

Hendaknya santriwati lebih serius lagi dalam mengikuti pelatihan khitobah ini. Santriwati harus sadar bahwa betapa pentingnya pelatihan khitobah tersebut, untuk tampil di masyarakat kelak.

Pasca Pelaksanaan pelatihan khitobah, hendaknya santriwati memperhatikan dan mendengarkan semua pengarahan dari Pembimbing tentang retorika yang benar. Dan juga santriwati harus lebih giat lagi latihan berpidato, agar kelak di masyarakat tidak grogi sewaktu tampil di mimbar.

### **3. Kata Penutup**

Rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., berkat rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian hasil penelitian yang penulis lakukan dengan harapan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, baik bagi penulis, para santri, para pembimbing dan Pondok-Pondok Pesantren yang lain.

Selanjutnya, penulis berharap semoga kegiatan pelatihan khitobah ini agar lebih dioptimalkan lagi, sehingga para santriwati diharapkan dapat tampil lebih PD (Percaya Diri) di masyarakat kelak. Dan penulis juga berharap dengan adanya kegiatan pelatihan khitobah ini, santriwati dapat mengamalkan ilmu yang didapatnya di Pondok Pesantren Ali Maksum.

Penulis menyadari dalam skripsi ini terdapat banyak kekeliruan serta kekurangan di sana-sini. Baik menyangkut masalah isi maupun teknik penulisannya mengingat kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu, keritik maupun saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membimbing kita ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang Allah SWT. tunjukkan kepada orang-orang yang diberi nikmat, bukan jalan orang-orang yang mendapat murka-Nya lagi sesat. Amin



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad S. Ruky, *SDM BERKUALITAS Mengubah VISI Menjadi Realitas (Pendekatan Mikro Praktis untuk Memperoleh dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dalam Organisasi)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Andy Dermawan, dkk. (ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Basrah Lubis, *Metodologi Dan Retorika Da'wah Petunjuk Praktis Khotbah dan Pidato*, Jakarta Timur: Tursina, 1991.
- Dedy Rusmadi, *Teknik dan Cara Berpidato berikut contohnya*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, cet. XI, 1991.
- Komarudin Chalil, *15 Kiat Sukses Menjadi Pembicara Yang Menggugah Dan Mengubah*, Bandung: MQS Publishing, 2005.
- Luqman Hadinegoro, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir (Dalam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Absolut, 2003.
- M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

- M. B. Ali dan T. Deli, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Citra Umbara, 1997.
- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Masri Singarimbun dan Sofia Efendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: kencana, 2004.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: YPPUGM,

